

Radio Umat Allah 8

“Gunung Tempat Rumah Tuhan”

*“Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung ...”
(Yesaya 2:2)*

Apa saja yang bisa diketahui dengan tepat tentang pribadi, karakter, dan kehendak Allah haruslah dipelajari dari Firman-Nya, Alkitab. Namun begitu, kebenaran itu harus jangan membuat kita mengabaikan pelbagai kebenaran umum yang penting tentang Allah yang bisa diamati dengan membaca kitab-Nya yang lain—dunia-Nya, kitab alam.

Salah satu sifat Allah yang sampai kepada kita melalui alam di sekeliling kita adalah bahwa Ia mencintai keindahan. Kita bisa melihatnya dalam sosok burung merak yang penuh warna dan dalam gunung-gunung megah yang puncaknya tertutup salju dengan bagian bawahnya terbungkus warna hijau lebat dan bagian atasnya dihiasi langit biru. Sifat-Nya itu dinyatakan juga lewat langit gelap yang ditaburi dengan bintang-bintang gemerlapan seperti hamparan intan di atas selimut beludru hitam. Juga terlihat pada bunga-bunga alam yang multi warna dan bentuk—bungur, mawar, lili, anggrek, dan banyak lagi lainnya yang menghiasi pelbagai taman, bukit, lembah, dan padang rumput. Siapakah yang bisa merenungkan keistimewaan alam kita yang jelas terlihat ini dan hatinya tidak tergerak untuk menyimpulkan bahwa Allah menghargai daya tarik dan keindahan?

Ciri-ciri Allah ini bukan hanya terbukti di dalam dunia fisik, melainkan terbukti lebih jelas lagi di dalam dunia rohani. Melalui pengamatan maupun Kitab Suci, kita bisa pelajari bahwa kerja keras kasih karunia Allah setiap hari, tanpa henti, adalah untuk menciptakan jiwa-jiwa yang penuh daya tarik. Memang benar bahwa Ia mencintai *benda-benda* yang indah, namun kebenaran yang jauh lebih besar adalah bahwa Ia mencintai *orang-orang* yang indah. Allah memang mengasihi orang berdosa, namun, seperti yang pernah dikatakan seseorang, “Ia terlalu amat mengasihi orang berdosa sehingga tidak akan meninggalkan orang itu apa adanya.” Dalam rahmat-Nya, Allah melalui Yesus menjangkau ke bawah kepada orang berdosa untuk mencipta ulang orang itu menjadi orang yang menarik, untuk menyerupai Kristus.

Dalam terang sifat Allah ini, kita tidak terkejut bahwa Roh Kudus dalam nubuatan menggambarkan masa depan Israel—gereja—sebagai rumah Tuhan yang mulia, yang diperindah dengan daya tarik dan kemewahan rohani yang tak ada tandingannya (Yesaya 2:2-4). Dalam bayangan-Nya, gereja bukanlah sebuah bangunan berbatu yang dingin, melainkan gunung hidup yang dengan daya tariknya menawan hati banyak orang yang memandangnya.

Bisa saja didebat bahwa nas dalam Yesaya ini bukanlah acuan kepada gereja, melainkan ramalan tentang membangun kembali Yerusalem setelah Penawanan Babel. Nubuatan itu kemungkinan memiliki makna ganda: satu *untuk masa itu*—pembangunan kembali Yerusalem lahiriah setelah pembuangan—dan satu lagi *untuk masa yang akan datang*—pembentukan gereja pada Hari Pentakosta. Namun begitu, tidak ada bukti meyakinkan yang ditemukan dalam Kitab Yesaya untuk menerapkan ungkapan “hari-hari yang terakhir” dalam ayat 2 dari nubuatan itu ke atas apa saja selain ke atas pembentukan gereja. Menerapkan nas itu hanya ke atas pembangunan kembali Yerusalem lahiriah di era Zerubabel, Ezra, dan Nehemia tidaklah dibenarkan dalam terang pengajaran umum tentang gereja dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Ungkapan “hari-hari yang terakhir” menandakan bahwa nubuatan itu adalah tentang suatu peristiwa yang akan berisi permulaan Era Kristen. Ramalan itu mengatakan bahwa suatu hari nanti seluruh generasi masa depan akan mengingat Yerusalem oleh karena peristiwa yang sangat berpengaruh yang terjadi di situ, permulaan gereja. Pada Pentakosta menyusul kebangkitan Yesus, Petrus menjelaskan bahwa “hari-hari terakhir,” Era Kristen, sedang mulai terjadi dengan pencurahan Roh Kudus dan pembentukan gereja (Kisah 2:16-21).

Marilah kita izinkan nas Yesaya ini (sebelum saya lupa, suatu pernyataan yang juga ada dalam Mikha 4:1-3) menjadi lensa nubuatan yang melaluinya kita melihat ketermukaan dan keagungan gereja. Kita akan menganggap nas ini sebagai nubuatan tentang wibawa kerajaan yang akan datang, gereja, namun kita juga akan menguatkan setiap sifat gereja yang tersirat di dalam nubuatan itu dengan ajaran Perjanjian Baru yang jelas.

Bagaimanakah Yesaya menggambarkan keindahan gereja itu?

MELALUI KETENARANNYA

Pertama, Yesaya menggambarkan daya tarik gereja melalui ketenaran yang gereja akan kenal. Ia menulis, “Akan terjadi pada hari-hari yang terakhir: gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit; segala bangsa akan berduyun-duyun ke sana” (Yesaya 2:2). Semua bangsa di bumi akan mengenal sifat-sifat gereja yang luar biasa dan akan ditarik ke dalam gereja itu.

Secara kiasan gereja digambarkan sebagai rumah Tuhan yang terletak di atas bukit di Yerusalem. Gemerlap rumah itu akan dipuji oleh semua bangsa, dan mereka akan datang kepada dan mendaki bukit itu. Bukit itu, kata Yesaya, akan ditinggikan di atas segala bukit lain di dunia ini oleh karena hubungannya dengan segala maksud Allah.

Perjanjian Baru mengungkapkan daya tarik gereja yang mendunia ini. Yesus telah meramalkan daya tariknya yang universal itu ketika Ia berkata tentang kerajaan itu, “... banyak orang akan datang dari Timur dan Barat dan duduk makan bersama-sama dengan Abraham, Ishak dan Yakub di dalam Kerajaan Sorga” (Matius 8:11).

Dalam ceramah-Nya di bukit Zaitun yang terfokus pada kejatuhan Yerusalem, Yesus menjanjikan pemberitaan injil yang mendunia: “Dan Injil Kerajaan ini akan diberitakan di seluruh dunia menjadi kesaksian bagi semua bangsa, ...” (Matius 24:14). Menyusul kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Yesus memerintahkan agar injil diberitakan dalam penginjilan ke seluruh dunia: “Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk” (Markus 16:15). Ketika injil diberitakan untuk pertama kalinya pada Hari Pentakosta, “orang-orang Yahudi yang saleh dari segala bangsa di bawah kolong langit” mendengar injil itu dan tampaknya mereka mentaatinya (Kisah 2:5, 9-11). Mungkin tidak lebih dari tiga puluh tahun setelah pemberian tugas “semua bangsa” itu, Paulus bisa menulis kepada jemaat Kolose, “... Bertekun dalam iman, tetap teguh dan tidak bergoncang, dan jangan mau digeser dari pengharapan Injil, yang telah kamu dengar dan *yang telah dikabarkan di seluruh alam* di bawah langit, dan yang aku ini, Paulus, telah menjadi pelayannya” (Kolose 1:23; huruf miring oleh saya).

Nyanyian baru yang terdengar di takhta Allah dalam Wahyu 5:9, 10 adalah lagu pujian yang bersukacita atas keselamatan manusia dari setiap bangsa dan suku oleh darah Anak Domba. Semua makhluk di sorga bernyanyi, “Dan mereka menyanyikan suatu nyanyian baru

katanya: `Engkau layak menerima gulungan kitab itu dan membuka meterai-meterainya; karena Engkau telah disembelih dan dengan darah-Mu Engkau telah membeli mereka bagi Allah dari tiap-tiap suku dan bahasa dan kaum dan bangsa.” Dengan kata lain, manusia di seluruh dunia akan diyakinkan oleh injil dan gereja selama dispensasi Kristen.

*Gereja secara kiasan digambarkan
sebagai rumah Tuhan yang terletak
di atas bukit di Yerusalem.
Gemerlap rumah itu akan dipuji oleh
semua bangsa, dan mereka akan
datang kepada dan mendaki bukit itu.*

Fakta ini memang benar bagi gereja. Sebagai bukti tambahan bagi Firman Allah yang bersaksi tentang sifat gereja yang mempesona itu, kita memiliki penilaian yang serupa tentang hati kita sendiri. Ketika manusia dimana saja dalam dunia ini diajar tentang gereja Perjanjian Baru, sesuatu di dalam pikiran mereka merespon dengan penegasan “Itu pasti benar.” Keterkaitan yang manusia miliki terhadap gereja tidak ada bandingannya; mengamati hal itu memang menakjubkan. Ketika manusia mengerti tentang apakah gereja itu, mereka menghampiri gereja itu seperti laron-laron musim hujan yang berterbangan ke arah cahaya lampu. Manusia di seluruh dunia memuji gereja Perjanjian Baru.

Ketenaran gereja ini mudah untuk dipahami, tanpa susah-payah. Ketika manusia diselamatkan oleh darah Yesus dan diberikan hidup kekal, maka mereka hidup, bekeja, dan menyembah Allah bersama-sama sebagai tubuh Kristus. Mereka memakai nama Kristus dan menantikan kemuliaan kekal di sorga. Mereka saling mengasihi dan berusaha untuk memberitakan kabar keselamatan kepada orang-orang yang belum mengenal Juruselamat. Menjadi gereja-Nya sudah tentu menakjubkan! Tidaklah heran semua ras, bangsa, suku, dan keluarga di bumi melihat keberhargaan gereja dan mengarunginya.

MELALUI PEMBERITAANNYA

Kedua, Yesaya berkata bahwa kemuliaan gereja terlihat dalam pemberitaannya. Ia menulis,

Dan banyak suku bangsa akan pergi serta berkata: “Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya; sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem” (Yesaya 2:3).

Roh Allah telah meramalkan suatu hari ketika Firman Allah, injil itu, akan keluar dari rumah Tuhan di Yerusalem.

Umat manusia akan mendatangi rumah Tuhan di Yerusalem untuk menerima hukum Tuhan. Mereka bersedia datang sebab tahu bahwa mereka harus hidup dengan hukum itu, dan keluar dari Yerusalem supaya bisa berjalan dalam jalan Tuhan. Penekanannya ada pada Yerusalem, untuk menunjukkan bahwa ketika “hari-hari terakhir” mulai terjadi, setiap orang akan melihat Yerusalem sebagai tempat awal bagi era baru: “...sebab dari Sion akan keluar pengajaran dan firman TUHAN dari Yerusalem.”

Dalam Perjanjian Baru, Yesus memilih Yerusalem sebagai tempat awal Era Gereja (atau agama Kristen). Dalam tugas yang Ia berikan kepada para rasul-Nya, Ia berkata,

“Ada tertulis demikian: Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati pada hari yang ketiga, dan lagi: dalam nama-Nya berita tentang pertobatan dan pengampunan dosa harus disampaikan kepada segala bangsa, *mulai dari Yerusalem*. Kamu adalah saksi dari semuanya ini. Dan Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus *tinggal di dalam kota ini* sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi” (Lukas 24:46-49; huruf miring oleh saya).

Juga, beberapa saat sebelum kenaikan-Nya, Yesus menasihati para rasul-Nya untuk tinggal di Yerusalem bagi kedatangan Roh Kudus. Lukas menulis, “Pada suatu hari ketika Ia makan bersama-sama dengan mereka, Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, ...” (Kisah 1:4). Sepuluh hari kemudian Roh Kudus dicurahkan dari sorga ke atas para rasul, membaptis mereka dalam Roh Kudus, dengan begitu “hari-hari terakhir” itu mulai terjadi (Kisah 2:1-4; 16-21). Ketika pada hari pencurahan itu

Petrus memberitakan injil tentang Kristus yang dibangkitkan, tiga ribu orang dari bangsa yang berbeda dalam dunia Romawi menerima berita itu, percaya, bertobat, dan dibaptiskan untuk pengampunan dosa mereka (Kisah 2:41-47). Firman Tuhan keluar dari Yerusalem melalui penginjilan rasuli, dan manusia dari segala penjuru Kekaisaran Romawi mulai berjalan dalam jalan Tuhan itu.

Apakah yang benar-benar berharga dalam dunia ini? Apakah memperoleh uang? Apakah mendapatkan pengetahuan? Apakah memperoleh status yang diakui dunia? Kemungkinan besar, tak seorang pun dari kita akan menunjuk kepada salah satu dari hal-hal itu sebagai tujuan hidup yang tertinggi. Hal itu memang benar demikian karena alasan sederhana ini, bahwa seratus tahun dari sekarang tak seorang pun dari kita akan mendapat manfaat dari pelbagai pencapaian tersebut. Pencapaian itu punya nilai terbatas, sebab nilai mereka terkait dengan waktu. Namun begitu, ketaatan kita kepada Firman Allah menjangkau ke luar waktu dan membawa kita ke dalam kekekalan untuk menerima dari Tuhan ucapan “Baik sekali perbuatanmu itu” dan hidup kekal (1Yohanes 2:16). Mereka yang mengajar Firman Allah telah memberi kebaikan yang tertinggi kepada orang-orang yang mereka ajar, sebab mereka telah memberi murid-murid itu kesempatan untuk memperoleh hidup kekal.

Memberitakan Firman Allah sudah selalu menjadi misi gereja. Umat Kristen harus penuh dengan kebaikan, belas kasihan, dan kepedulian seperti Tuhan kita; namun kita harus terfokus, seperti yang Tuhan lakukan, kepada pemikiran bagaimana injil ini bisa keluar lewat kita dan dari kita ke seluruh dunia. Paulus berkata bahwa gereja adalah “tiang penopang dan dasar kebenaran” (1Timotius 3:15). Petrus mendorong para tertebus untuk memberitakan “perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia” yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1Petrus 2:9). Kita bisa membandingkan gereja dengan mercusuar yang memancarkan sinar injil yang mencari ke dalam lautan manusia. Injil itu adalah sinar yang kita pancarkan kepada segala manusia di dunia lewat pemberitaan kita, pengajaran pribadi, berita-berita yang dicetak, kehidupan sehari-hari untuk Kristus, satu-satunya berita yang bisa menyelamatkan jiwa mereka (Roma 1:16).

Yesaya berkata bahwa gereja itu mulia oleh sebab misinya. Gereja merupakan satu-satunya lembaga dalam dunia yang mendedikasikan dirinya bagi tugas ilahi untuk memberitakan injil kekal kepada semua manusia. Oleh karena dalam penginjilan itu ada efek yang membuat mulia

dan mendamaikan, maka Paulus bisa mengutip Yesaya dan berkata, “Betapa indahnyanya kedatangan mereka yang membawa kabar baik!” (Roma 10:15b; lihat Yesaya 52:7). Kita bisa menyadur perkataannya dan berkata, “Betapa indahnyanya gereja karena misi agungnya adalah memberitakan Firman Allah ke seluruh dunia.” Siapakah yang bisa mengabaikan ciri-ciri gereja yang sangat mulia ini?

MELALUI PROMOSI PERDAMAIANNYA

Ketiga, gereja adalah indah oleh sebab promosi perdamaian. Yesaya berkata,

la akan menjadi hakim antara bangsa-bangsa dan akan menjadi wasit bagi banyak suku bangsa; maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas; bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang (Yesaya 2:4).

Dengan kata lain, perdamaian akan tinggal di muka bumi di dalam gereja.

Dalam nubuatan itu Yesaya melihat suatu zaman ketika manusia dari segala bangsa akan tinggal bersama dalam kedamaian yang lemah lembut lewat pengaruh Allah atas hidup mereka. Gereja, kerajaan Allah yang akan mereka masuki, akan menjadi tempat kerukunan dan ketenangan, bukan tempat pelbagai konflik dan perselisihan. Mereka tidak terpecah menjadi kelompok-kelompok perang yang suka cekcok dan berbantah-bantahan, tetapi mereka akan terpatri bersama ke dalam satu kesatuan lewat Roh. Peralatan perang akan diubah menjadi peralatan produktif bagi masyarakat yang penuh damai.

Dalam membaca Perjanjian Baru, orang tidak bisa luput melihat seringnya kata “damai sejahtera” ditemukan. Allah adalah “Allah sumber damai sejahtera” (Roma 15:33). Yesus datang untuk membawa damai sejahtera. Pada saat kelahiran-Nya, para malaikat memuji, “Kemuliaan bagi Allah di tempat yang mahatinggi dan damai sejahtera di bumi di antara manusia yang berkenan kepada-Nya” (Lukas 2:14). Injil adalah “injil damai sejahtera” (Efesus 6:15). Kristus mengutus murid-murid-Nya untuk membawa damai sejahtera dengan keberbahagiaan yang tak terlupakan “Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka

akan disebut anak-anak Allah” (Matius 5:9). Perkataan-Nya yang terakhir kepada para rasul-Nya merupakan suatu warisan dalam bentuk damai sejahtera: “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu” (Yohanes 14:27).

Gambaran pertama yang Roh Kudus berikan tentang gereja sebagai tubuh lokal orang-orang percaya yang telah dibaptis adalah tubuh orang-orang yang sudah datang dari beberapa bangsa namun yang tinggal bersama dalam satu keserasian melalui Kristus: “Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama” (Kisah 2:55). Setiap hari mereka bertekun “dengan sehati” (Kisah 2:46).

Salah satu kualitas paling indah yang bisa dipahami oleh pikiran kita adalah damai sejahtera yang sejati—antara Allah dan manusia, antara manusia dan manusia, dan di dalam hati kita sendiri. Tidak ada yang bisa menggantikannya. Dunia kita ini adalah tempat kekacauan—diganggu oleh ketakutan, prasangka, dan perselisihan, dihantui oleh kebencian dan hati yang keras. Bisakah suatu tempat penuh damai sejahtera terwujud dalam dunia seperti ini? Ya. Perjanjian Baru mengatakan bahwa gereja adalah tempatnya.

Saya pernah membaca bahwa ada seorang penemu yang ingin membuat kapal laut khusus yang akan memiliki satu kamar bagian dalam yang selalu tidak akan bergoyang secara sempurna, meskipun kapal itu sendiri akan diombang-ambingkan oleh lautan yang menggelora. Di tengah-tengah pergolakan, satu tempat damai akan tersedia di dalam ruangan yang dirancang secara khusus itu. Saya tidak tahu kelanjutan ambisi itu, namun pikiran dia tentang kamar yang terus-menerus tenang merupakan suatu gambaran yang sempurna bagi gereja. Gereja merupakan tempat tenang di dalam dunia yang diterjang perang, dilanda pertengkaran, dan didorong oleh kemarahan.

Hanya di dalam tubuh Kristus orang bisa menemukan kedamaian sejati. Untuk memperoleh kedamaian sejati, kita pertama-tama harus memperoleh damai sejahtera dengan Allah dalam keselamatan dari dosa (Roma 5:1); selanjutnya kita harus mencari kedamaian dengan orang lain (Roma 12:18; Matius 5:23-25); lalu, sebagai akibatnya, kita diberikan rasa damai di dalam diri roh kita seraya kita menyerahkan kesusahan kita kepada Allah (Filipi 4:6, 7). Jenis kedamaian ini hanya berasal dari

Kristus. Damai sejahtera itu bersifat rohani dan soteriologis—bukan sekedar psikologis, fisiologis, atau sosiologis. Jadi, kita tidak terkejut bahwa Yesaya menggambarkan gereja itu dalam pelbagai istilah kedamaian.

KESIMPULAN

Gereja merupakan tubuh yang dibeli dengan darah, gemerlapan dengan kemuliaan dan hikmat Allah. Gereja berdiri di atas segala gunung lainnya sebagai kepala dari segala gunung. Seluruh bangsa telah melihat keagungannya dan telah mengarunginya. Daya tariknya terlihat di dalam kepopuleran yang ia miliki, penginjilan yang ia lakukan, dan damai sejahtera yang ia promosikan. Gereja punya misi paling penuh makna di muka bumi ini: menyebar-luaskan hukum Tuhan ke seluruh dunia. Allah telah mengangkat gereja di atas segala aktivitas duniawi dengan meletakkan damai sejahtera-Nya di dalamnya.

Pernahkah Anda melihat nilai sejati gereja dan dibuat tertarik olehnya? Siapkah Anda untuk memasukinya? Sudahkah Anda berkata dalam hati Anda, “Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub, supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya, dan supaya kita berjalan menempuhnya”? Tidaklah terlalu terlambat jika Anda mau memulainya sekarang. Anda bisa mempelajari hukum Tuhan, memasuki tubuh Kristus, berjalan dalam jalan-jalan-Nya dan mengenal damai sejahtera yang Ia berikan.

Di dalam almanak kehidupan hanya ada tiga hari: kemarin, hari ini, dan besok. Hari kemarin sudah lewat dan harus dibuang seperti mantel usang atau koran basi. Hari besok hanyalah janji, impian akan hal-hal yang mungkin terjadi, bayang-bayang berkilauan dari apa yang mungkin terjadi. Hari ini adalah satu-satunya hari dalam kalender Anda dimana Anda bisa berbuat. Kita bisa belajar dari hari kemarin, dan kita bisa mengantisipasi hari esok, namun satu-satunya tindakan yang bisa kita lakukan adalah saat sekarang ini. Oleh sebab itu, Paulus menulis, “Sesungguhnya, waktu ini adalah waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu” (2Korintus 6:2). Melalui iman (Yohanes 8:24), pertobatan (Kisah 17:30, 31), pengakuan terhadap Yesus (Roma 10:10), dan baptisan ke dalam Yesus (Roma 6:3), masuk ke dalam rumah Tuhan sekarang ini juga (1Timotius 3:15). Apakah kita mengenali gereja sebagai tubuh mulia yang sebenarnya?

